



SAINS RELIGIUS DAN AGAMA SAINTIFIK: KERANGKA HARMONISASI UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT HUMANIS, MODERAT DAN HARMONIS

Zuhrifa Putri Sulistyo¹⁾, Karissa Sofi²⁾, Rifki Taufiqul Hafidz³⁾, Aditya Prayogi⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Email:

¹zuhrifa.putri.sulistyo@mhs.uingusdur.ac.id, ²karissa.sofi@mhs.uingusdur.ac.id,

³rifki.taufiqul.hafidz@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This study aims to examine and develop a paradigm of harmony between religious science and scientific religion as an epistemological bridge in building a humanistic, moderate, and harmonious society. The main method used is a literature study with content analysis of related literature. The results of the study show that the integration and interconnection of the two can strengthen ethical values, tolerance, and moderation in education and social life, thereby creating a more harmonious and just society. This paradigm also serves as a strategic tool in uniting science and religion in a sustainable and contextual manner. Thus, this study emphasizes the importance of applying a harmonization model in building a modern society that is culturally moderate and tolerant.

Keywords: Religious science, Scientific religion, Harmonization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengembangkan paradigma harmonisasi antara sains religius dan agama saintifik sebagai jembatan epistemologis dalam membangun masyarakat humanis, moderat, dan harmonis. Metode utama yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis konten terhadap literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dan interkoneksi keduanya mampu memperkuat nilai-nilai etis, toleransi, dan moderasi dalam pendidikan dan kehidupan sosial, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Paradigma ini juga berfungsi sebagai alat strategis dalam menyatukan ilmu pengetahuan dan agama secara berkelanjutan dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model harmonisasi dalam membangun masyarakat modern yang berbudaya moderat dan penuh toleransi.

Kata kunci: Sains religius, Agama saintifik, Harmonisasi

PENDAHULUAN

Pada era kontemporer saat ini, hubungan antara sains dan agama semakin menjadi perhatian utama dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam konteks pendidikan dan kajian keislaman. Penelitian terbaru saat ini menunjukkan bahwa masyarakat di dunia termasuk komunitas Muslim, semakin menuntut adanya harmonisasi antara keduanya

agar tidak terjadi pemisahan, namun tetap menjawab tantangan zaman secara komprehensif. Menurut penelitian Fahmi dan rohman (2021), integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan mampu mewujudkan masyarakat yang humanis, moderat dan harmonis serta dapat menjadi landasan moral yang kuat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Fahmi & Rohman, 2021). Fakta menunjukkan bahwa selama ini, perilaku masyarakat dan praktik-praktik keagamaan seringkali terjerumus dalam dikotomi, yaitu sains yang bersifat empiris dan agama yang bersifat normatif, sehingga memunculkan ketegangan dan ketidakselarasan. Oleh karena itu, penting untuk mengupas dan memperdalam pendekatan yang mampu menjembatani keduanya secara konstruktif dan kontekstual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Contohnya model sains religius dan agama saintifik yang telah dikembangkan sebagai upaya membangun kerangka kerja yang melibatkan nilai etis dalam pengembangan ilmu serta menempatkan agama sebagai sumber nilai yang relevan dan kontekstual (Rosidin et al., 2025).

Sebagian besar penelitian saat ini menekankan pentingnya moderasi beragam dan pendekatan interkoneksi sebagai fondasi dalam menjembatani keduanya. Namun, masih terdapat kesenjangan terkait implementasi paradigma ini secara luas dan efektif dalam kehidupan masyarakat serta praktik pendidikan (Falah et al., 2024). Banyak yang mengkaji aspek teoritisnya, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan maupun praktik nyata. Meskipun beberapa penelitian telah mengungkap potensi dan tantangan integrasi sains dan agama, masih terdapat kekosongan dalam mengkaji secara mendalam bagaimana paradigma integrasi dan interkoneksi mampu menjadi jembatan epistemologis efektif sekaligus berkelanjutan di masyarakat dan pendidikan. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya bersifat konseptual dan kurang menekankan pada aspek empiris maupun studi kasus nyata yang menggambarkan dinamika transformasi nyata dalam masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan paradigma harmonisasi antara sains religius dan agama saintifik sebagai jembatan epistemologis dalam membangun masyarakat humanis, moderat dan harmonis. Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis konseptual dan empiris tentang bagaimana integrasi dan interkoneksi mampu menjadi strategi efektif dalam memperkuat toleransi, moderasi beragam serta kedalaman pemahaman antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan mendapat inovasi solusi praktis serta indikator keberhasilan implementasi paradigma tersebut dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat modern.

Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi sains religius dan agama saintifik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan, strategi pembelajaran, dan model pengembangan masyarakat yang lebih humanis dan moderat. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengimplementasikan paradigma sains religius dan agama saintifik secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Data dikumpulkan melalui telaah beberapa referensi literatur pada buku, artikel ilmiah, serta jurnal publikasi yang berkaitan dengan sains religius dan agama saintifik (Rosdiana et al., 2022). Penelitian ini difokuskan pada menganalisis isi atau *content analysis* untuk mengidentifikasi pola pikir, posisi epistemologis, relevansinya dengan teori serta implikasi sosial.

Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan di kaji bersifat filosofis dan konseptual, sehingga sangat membutuhkan pendalaman terhadap gagasan dan teori yang telah diteliti sebelumnya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan konseptual dari berbagai penelitian untuk memastikan kevalidan penelitian. Analisis dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan konsep serta pengambilan makna untuk merumuskan kerangka harmonisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan utama mengenai sains religius dan agama saintifik. Pertama, dalam beberapa literatur terdapat kecenderungan kuat bahwa penelitian tentang pengembangan ilmu pengetahuan modern semakin diarahkan untuk mempunyai dimensi etis dan moral, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Kedua, ajaran agama terbukti dapat dikontekstualisasikan secara sistematis sehingga relevan dengan tantangan sains modern. Terakhir, muncul pola bahwa nilai moderasi beragama menjadi titik paling signifikan dalam harmonisasi antara sains dan agama, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial.

Sains Religius Sebagai Landasan Etis dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sains religius memandang sebuah aktivitas ilmiah tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan etika. Ilmu pengetahuan pun harus diarahkan untuk memberikan kesejahteraan bukan kerusakan. Di dalam gagasan sains religius ini, sebuah ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat teknis untuk menjelaskan alam semesta, tetapi harus dipadukan dengan nilai-nilai moral maupun spiritual (Ika et al., 2024). Kerangka ini menegaskan bahwa penelitian dan inovasi-inovasi ilmiah harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan alam semesta agar kehidupan lebih bermakna dan beradab. Sains religius yang menjadi landasan etis bagi perkembangan ilmu pengetahuan memiliki orientasi moral yang tidak hanya menciptakan orientasi moral tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab terhadap manusia dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Sahil (2024), bahwa pendidikan sains berbasis nilai Islam

mampu membentuk karakter ilmiah sekaligus spiritual. Guru-guru sains di sekolah Islam pun merasakan keuntungan ketika mereka menyertakan perspektif Islam dalam pelajaran sains akan memperkaya pemahaman ilmiah siswa serta memperkuat kesadaran tanggung jawab etis para siswa terhadap ciptaan Tuhan (Sahil et al., 2024). Dengan begitu, sains religius telah menghadirkan perspektif epistemologis di mana rasionalitas ilmiah dan kesadaran spiritual tidak berpisah melainkan berjalan beriringan.

Agama Saintifik Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran

Agama saintifik menempatkan ajaran agama sebagai sumber nilai yang harus dipahami secara kontekstual dan rasional. Esensi ajaran agama tetap bersumber dari wahyu, tetapi metode pemahaman dari agama itu sendiri dapat mengikuti pendekatan ilmiah untuk menjawab permasalahan kontemporer. Pemahaman agama berbasis saintifik mendorong adanya keterbukaan intelektual, berpikir kritis serta dialog antara wahyu dan realitas empiris. Sehingga agama berperan sebagai pemandu moral sekaligus adaptif terhadap dinamika zaman. Sebagai contoh di dalam penelitian Rosidin (2025), dengan menyusun strategi harmonisasi sains, agama dan sosial yang secara eksplisit akan menempatkan ajaran agama sebagai pemandu etis dalam revolusi ilmu-ilmu di zaman modern. Strategi ini juga menekankan kerjasama antar dimensi agar moderasi beragama tidak hanya menjadi sebuah slogan tetapi mampu terinternalisasi dalam realitas sosial (Rosidin et al., 2025). Pada konteks pendidikan Islam ini, pengajaran agama harus mempertimbangkannya perkembangan ilmu dan teknologi agar dapat menyesuaikan dengan problematikan kontemporer. Selaras dengan penelitian Asmaldi (2022), bahwa model integrasi tematik dua arah dapat dipakai untuk menyambungkan sains dan Islam dalam materi PAI di sekolah. Model ini akan memunculkan pemahaman baru siswa untuk melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan konsep ilmiah (Asmaldi et al., 2022). Sehingga agama saintifik ini berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang membuat ajaran agama tetap hidup dan bermakna dalam kerangka perkembangan ilmu-ilmu di zaman modern, sekaligus mencegah akan terjadinya kerusakan, ekstremisme, bahkan pemisahan antara iman dan rasional.

Integrasi-Interkoneksi sebagai Jembatan Epistemologis

Integrasi-interkoneksi dimaknai sebagai sebuah jembatan pengetahuan yang dapat menyatukan ilmu agama dan sains dalam wadah diskusi yang konstruktif dan bermanfaat. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menentang atau mengesampingkan salah satu pihak, melainkan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan agar keduanya dapat saling melengkapi kekurangan dan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan sebenarnya. Menurut Amin Abdullah, paradigma ini muncul sebagai respons kritis terhadap kompleksitas masalah di era modern yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu perspektif ilmiah, terutama ketika pemisahan antara aspek sakral dan duniawi semakin kabur dan saling terkait (Jannah et al., 2021). Dengan cara mengintegrasikan dan menghubungkan, ilmu agama dapat menyambut metodologi ilmiah modern tanpa mengorbankan dasar normatifnya, sehingga tetap bisa berperan sebagai panduan moral dan juga terlibat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berlangsung cepat (Masyitoh et al., 2020). Transformasi ini juga mencerminkan perubahan dalam pemahaman epistemologi Islam yang berpindah dari pola perenialisme



kepada kerangka ilmiah yang lebih terbuka. Hal ini terlihat dalam konsep “kesatuan ilmu” yang memandang semua disiplin sebagai bagian-bagian yang saling melengkapi dalam upaya mencari kebenaran universal. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan non-dikotomis ini semakin mendesak karena dapat menghasilkan kurikulum, metode pengajaran, dan pola pikir yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, tetapi juga mendalam berlandaskan pada nilai-nilai agama yang menyeluruh (Fahmi & Rohman, 2021). Dengan demikian, integrasi-interkoneksi berfungsi sebagai jembatan intelektual yang tidak hanya menyatukan dua tradisi ilmu, tetapi juga menciptakan ruang diskusi kreatif antara teks keagamaan, konteks sosial, dan penemuan ilmiah terkini sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman sekarang.

Implikasi Harmonisasi bagi Pembentukan Masyarakat Humanis, Moderat dan Harmonis

Harmonisasi dalam kehidupan beragama memberikan dampak besar bagi terciptanya masyarakat yang berkeadilan, moderat, dan benar-benar hidup rukun. Ketika hubungan antarumat beragama dibangun atas dasar saling menghormati, terbuka, dan damai, masyarakat akan lebih mudah mengembangkan karakter yang humanis. Pelaksanaan moderasi beragama yang menekankan akhlak baik, sikap bersahabat, dan pendidikan yang mengedepankan nilai kemanusiaan terbukti mampu membuat masyarakat lebih terbuka dan toleran dalam berinteraksi satu sama lain (Zumrud, 2024). Lebih jauh, praktik beragama yang seimbang dan tidak berlebihan menjadi kunci untuk mencegah munculnya salah tafsir ajaran agama yang sering menjadi pemicu intoleransi. Upaya ini sangat penting untuk menjaga agar kehidupan sosial tetap harmonis di tengah beragamnya keyakinan masyarakat (Suaidi, 2025). Pentingnya moderasi juga terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari di tingkat lokal, seperti di Dusun Kehutanan Desa Secanggang, di mana penerapan nilai-nilai moderat mampu memperkuat ikatan sosial dan menjaga stabilitas kehidupan masyarakat (Syahminan et al., 2024). Nilai dakwah Islam yang menekankan toleransi dan penyebaran ajaran secara damai ikut memperkaya praktik moderasi, sehingga masyarakat makin terbiasa untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dengan penuh ketenangan (Alim, 2020). Bahkan dalam masyarakat pedesaan yang multireligi, praktik pendidikan Islam moderat terbukti mampu menciptakan hubungan sosial yang rukun, meningkatkan interaksi antaragama, serta menekan potensi konflik melalui pembiasaan nilai toleransi yang nyata dan dapat diterapkan sehari-hari (Bila & Najib, 2025). Dengan demikian, harmonisasi bukan hanya sebuah tujuan ideal, tetapi sebuah proses berkelanjutan yang membantu membentuk masyarakat yang lebih manusiawi, lebih moderat, dan hidup dalam suasana sosial yang damai serta saling menghargai.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi dan interkoneksi antara sains religius dan agama saintifik mampu membangun masyarakat yang humanis, moderat, dan harmonis melalui pengembangan paradigma harmonisasi yang berbasis nilai etis, moral, dan toleransi. Model ini berpotensi memperkuat dialog antar ilmu dan agama, serta mendukung praktik pendidikan yang kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi implementasi yang berkelanjutan, inovatif, dan menerapkan pendekatan kolaboratif guna memperkuat peran agama dan sains sebagai fondasi masyarakat yang berintegritas dan adaptif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2020). Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi, dan Moderasi. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 71–89. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i1.17836>
- Asmaldi, A., Husti, I., & Zamsiswaya, Z. (2022). Integration Between Religion and Science in Islamic Studies in Integrated Islamic Junior High School. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 240. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i2.274>
- Bila, S. Z. salwa, & Najib, M. (2025). Harmonisasi Masyarakat Multireligi Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat: Studi Etnografi di Desa Kwangengrejo Kalitidu Bojonegoro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1190–1196.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). *NON-DIKOTOMI ILMU: INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 1(2), 46–60.
- Falah, M. N., Jamali, J., & Iwan, I. (2024). Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-04>
- Ika, FaniAz-Zahra, & Silbi, S. J. (2024). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Abdussalam. *Ghiroh, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 03 No. 01(4), 473–482.
- Jannah, I., Gunagraha, S., Islam, U., Raden, N., Said, M., & Abdullah, A. (2021). *PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH: RESPONS EPISTEMOLOGIS TERHADAP ISU-ISU KONTEMPORER THE INTEGRATION-INTERCONNECTION PARADIGM OF RELIGIOUS AND SCIENTIFIC KNOWLEDGE IN AMIN ABDULLAH'S THOUGHT: AN EPIST.* 19, 78–87.
- Masyitoh, D., Mustika, R. D., Alfaza, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2020). Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81–88.
- Rosdiana, L. S., Wangi, R. G. A., Febyanti, R., & Firmansyah, F. H. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Karir terhadap Siswa SMK : Studi Kepustakaan. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 35–42.
- Rosidin, L., Nuryanti, S., Aisyatami, M., & Prayogi, A. (2025). *Strategi Harmonisasi Sains , Agama , dan Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia*. 1000–1009.
- Sahil, J., Zubaidah, S., Corebima, A. D., Gofur, A., & Saefi, M. (2024). The practice of science and religion integration: Evidence from an Indonesian Islamic school. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(1), 12–26. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31020>
- Suaidi, S. (2025). Moderasi Beragama dan Normalisasi Pengamalan Ajaran Agama dalam Upaya Harmonisasi Ummat Beragama dan Upaya Menangkal Kekeliruan



- Pemahaman Agama dan Tindakan Intoleran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 141–157. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1040>
- Syahminan, M. H. D., Arrasyid, K., Alfitriah, N. A., Lesmana, C. S., Azzahara, A. L., Muharrani, W. K. A., & Hajijah, H. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Landasan Dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Dusun Kehutanan Desa Secanggang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 1015–1024. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1628>
- Zumrud, A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Mulia sebagai Inovasi Pendidikan Humanis Ramah dan Damai. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.58797/pilar.0301.02>